

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi Bangsa dan Negara.

Pariwisata berasal dari dua kata, yakni Pari dan Wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata "Pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "Tour". (Yoeti, 1991:103). Sedangkan menurut RG. Soekadijo (1997:8), Pariwisata ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi,

pelancong, turisme (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:830). Menurut Murphy (1985) pariwisata adalah keseluruhan elemen-elemen terkait, seperti wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya. Pengembangan Suatu tempat yang dijadikan daerah pariwisata diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pembangunan berbagai potensi kepariwisataan nasional, dengan tetap memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi serta mutu lingkungan hidup.

Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu penunjang perekonomian nasional, dari ekowisata juga dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya sendiri. Dengan adanya sektor ini selain mampu menyerap pekerja juga dapat sebagai sumber penghasil devisa yang baik, dan juga mampu mendorong perkembangan dalam investasi Yuningsih (2005). Untuk melebarkan lagi sektor ini Pemerintah berupaya keras menyusun rencana dan berbagai kebijakan yang dapat mendorong kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah adalah menggali, menginventarisir dan memajukan objek-objek wisata yang ada agar ketertarikan wisatawan semakin tinggi.

Ada beberapa hal yang pokok dari ekowisata diantaranya keberlanjutan kelestarian alam, memberikan manfaat dalam aspek ekonomi, dan masyarakat menerima kedalam lingkungannya. Menurut Permendagri (2009) Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah memotivasi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan ekowisata sudah menjadi dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata adalah potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang menjadi suatu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Dalam pengembangan suatu objek wisata, ada hal yang harus diketahui yaitu faktor pendukung pengembangannya seperti pembangunan terhadap sarana pariwisata, selain itu ada juga prasarana pariwisata. Semua usaha itu perlu ditingkatkan agar objek wisata dapat berkembang. Walaupun suatu objek wisata mempunyai potensi alam yang sangat baik, tetapi jika tidak didukung dengan pembangunan sarana dan prasarana yang baik, maka objek wisata tersebut tidak dapat berkembang dengan baik. Sehingga dengan adanya pelayanan yang baik kepada wisatawan dan terpenuhinya segala fasilitas pariwisata akan membuat para wisatawan semakin berminat untuk berkunjung dan merasa nyaman dan mendapat kenangan yang membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung kembali.

Pengembangan ekowisata di daerah secara optimal memerlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan,

serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhitungkan kaidah-kaidah ekonomi, sosial, ekologi, serta yang melibatkan pemangku kepentingan dalam hal mengelola potensi ekowisata. Fahriansyah and Yoswaty (2012) memaparkan bahwa ekowisata ialah salah satu usaha yang mengedepankan berbagai produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berdasarkan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal. Dengan demikian, ada 3 aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata di suatu daerah wisata, yaitu: pendidikan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan konservasi lingkungan.

Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak potensi wisata yang meliputi pegunungan, sungai, pantai, hutan serta kekayaan jenis hewan dan tumbuhan yang menjadi ciri khas Provinsi Sumatera Barat. Jika objek wisata yang ada di Sumatera Barat tersebut dapat dikembangkan, dikelola dan dipromosikan akan dapat menarik minat wisatawan berkunjung baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pariwisata tersebut dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi daerah terutama terhadap pendapatan daerah. Sumatera Barat termasuk sepuluh provinsi yang ditunjuk sebagai daerah wisata nasional, hal ini disebabkan Sumatera Barat memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi berupa sumber daya alam yang berlimpah, baik di daratan maupun perairan. Semua potensi

tersebut mempunyai peranan penting bagi pengembangan kepariwisataan khususnya wisata alam.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang merupakan suatu wilayah yang memiliki potensi wisata yang potensial dan dapat menunjang nilai wisata di provinsi Sumatera Barat. Salah satunya Kecamatan di kabupaten Sijunjung yang memiliki potensi objek wisata adalah Kecamatan Sijunjung yang berlokasi di nagari Silokek. Di kecamatan ini terdapat lokasi potensi objek wisata pemandangan alam yang cukup dikenal masyarakat lokal maupun luar seperti daerah yang ada di nagari Silokek yaitu wisata seperti air terjun, goa, climbing, rafting, dan pemandangan alam sungai batang kuantan yang diapit bukit karst.

Silokek Geopark memiliki daya tarik dan memiliki bentuk bentang alam yang unik, yaitu lembah yang dialiri sungai batang kuantan dan diapit bukit karst yang diperkirakan terbentuk dari jutaan tahun yang lalu. Sehingga Silokek Geopark menjadi salah satu pilihan bagi wisatawan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, teman, ataupun kekasih untuk menikmati pemandangan alam atau melakukan aktivitas arung jeram, panjat tebing, susur goa, atau trekking ke air terjun. Citra yang terbentuk dari suatu obyek wisata merupakan suatu kombinasi dari faktor yang ada pada obyek wisata yang bersangkutan (cuaca, pemandangan alam, keamanan, kesehatan, dan sanitasi, yang keramah tamahan, dan sebagainya), di satu pihak dan informasi yang diterima untuk wisatawan

dari berbagai sumber dari pihak lain atau dari fantasinya sendiri. (I Gde Pinata, 2005:43)

Pengembangan yang dilakukan pada potensi wisata Silokek Geopark ini belum dioptimalkan, tetapi sudah banyak pengunjung yang datang ke lokasi wisata ini. Objek wisata Silokek Geopark ini memiliki gambaran kondisi fisik yang potensial seperti pemandangan alam yang menarik, bukit karst yang menjulang tinggi, pasir putih dipinggir aliran sungai batang kuantan, air terjun yang airnya jernih dan sejuk, dan goa-goa yang memiliki stalagmit dan stalaktit yang indah dikawasan objek wisata Silokek Geopark ini. Keberadaan Silokek Geopark membawa dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Nagari Silokek, antara lain adanya perbaikan fasilitas sarana dan prasarana. Contohnya perbaikan jalan, penerangan jalan, pembangunan fasilitas umum, dan lain lain.

Dibalik potensi yang dimiliki wisata ini faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam pengembangannya misalnya aksesibilitas menuju objek wisata Silokek Geopark ini atau transportasi yang kurang mendukung dengan lokasi yang cukup jauh, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang ada, serta masih kurang optimalnya upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan potensi yang ada di objek wisata Silokek Geopark.

Potensi objek wisata Silokek Geopark ini dirasa perlu banyak pembenahan serta peningkatan mutu SDM yang melekat akan potensi wisata

karena pengetahuan dan wawasan tentang pariwisata yang dimiliki penduduk masih belum cukup untuk mengembangkan Silokek Geopark ini, yang mana potensi wisata ini nantinya akan berdampak ekonomi kepada masyarakat sekitar dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi para pemuda yang ada di Nagari Silokek. Dalam rangka pengembangan objek wisata ini, yaitu bagaimana keadaan objek wisata Silokek Geopark serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan potensi wisata Silokek Geopark di Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekowisata Silokek Geopark”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata Silokek Geopark kecamatan Sijunjung, kabupaten Sijunjung
2. Bagaimana proses pengembangan ekowisata Silokek Geopark kecamatan Sijunjung, kabupaten Sijunjung yang dilakukan pemerintah daerah

3. Bagaimana manfaat dari pengembangan ekowisata Silokek Geopark kecamatan Sijunjung, kabupaten Sijunjung tersebut terhadap masyarakat

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata Silokek Geopark kecamatan Sijunjung, kabupaten Sijunjung
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan ekowisata Silokek Geopark kecamatan Sijunjung, kabupaten Sijunjung yang dilakukan oleh pemerintah daerah
3. Untuk mengetahui manfaat dari pengembangan ekowisata Silokek Geopark kecamatan Sijunjung, kabupaten Sijunjung yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan menjadi rujukan pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam mengenai kajian partisipasi masyarakat dalam Pengembangan pariwisata yang berdampak ekonomi untuk masyarakat sekitar.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan berikut ini :

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang digeluti khususnya pada ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Selain itu, sebagai salah satu tugas yang diajukan untuk memenuhi tugas Metodologi Penelitian.

b. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai pemberdayaan penduduk setempat berbasis pariwisata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai partisipasi individu-sosial masyarakat.

c. Bagi Pembuat Kebijakan dan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai manfaat dari partisipasi masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan potensi pariwisata sehingga timbul partisipasi aktif dalam mengembangkan masyarakat.

d. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan dapat menjadi bahan referensi, khususnya untuk

mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Imam, Khoirul. Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo surabaya. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawatimur Surabaya. Hasil penelitian ditemukan menjelaskan mengenai Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari old tourisem yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi new tourisem yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsure pendidikan dan konservasi. Untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah : 1)sama-sama meneliti tentang *pengembangan ekowisata* untuk memperbaiki kehidupan masyarakat 2) metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah; 1)fokus dalam penelitian 2)lokasi penelitian.

F. Landasan Pemikiran

Kegiatan penelitian merupakan suatu bentuk upaya dalam memperbanyak dan memperluas ilmu pengetahuan baik secara tertulis maupun secara langsung yang kemudian diperkaya pada keadaan yang sudah terbukti nyata dan terjadi di lapangan. (Sugiyono, 2012). Landasan teori merupakan landasan penelitian yang harus dilakukan agar penelitian memiliki landasan yang kuat dan tidak hanya berupa tindakan (trial and error). Jadi landasan teoritis ini adalah pengertian atau definisi yang sering digunakan dalam sains yang berfokus pada pengetahuan sebelumnya untuk memberikan landasan yang kokoh untuk mengeksplorasi sesuatu dalam subjek. Penulis telah mengembangkan teori yang akan digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

b. Pemerintah Daerah

Menurut ketentuan umum UU No. 32 tahun 2004, yang dimaksud dengan Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Pemerintah daerah merupakan penyelenggaraan urusan pemerintah oleh pemerintah daerah dan DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi-otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang No.32 Tahun 2004). Tujuan adanya lembaga-lembaga Negara atau alat kelengkapan Negara adalah untuk menjalankan fungsi negara dan menjalankan fungsi pemerintahan secara

aktual. lembaga lembaga tersebut harus dapat membentuk satu kesatuan proses yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangka penyelenggaraan fungsi negara (Luthfi Widagdo Eddyono, 16- 17:2010). Sistem pemerintahan daerah ada beberapa teori yang mendasari tentang pembagian kekuasaan diantaranya teori pembagian kekuasaan secara horisontal dan teori pembagian kekuasaan secara vertikal.

c. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat pada intinya mengembangkan masyarakat dengan berbagai cara sehingga tercapainya masyarakat madani. Berbicara masalah pemberdayaan tidak lepas dari konsep dakwah. Kata dakwah adalah berasal dari bahasa arab “da’wah”. Kata kerjanya da’aa yang berarti memanggil, mengundang, atau mengajak. Ism fail (pelaku) adalah dai yang berarti pendakwah. Menujuk pada Ahmad Warson Munawir dalam Ilmu Dakwah kata da’aa mempunyai beberapa makna antara lain mamanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi (Moh. Ali Aziz 2009:6)

Berkaitan dengan dakwah, ada yang dinamakan dakwah bil hal (perbuatan) seperti halnya dalam memperdayakan masyarakat berbasis pariwisata. Pemberdayaan sendiri adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah

kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun social seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan social, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai tujuan indicator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Edi Suharto, 2010:60).

Konsep islam melalui dakwah bil-hal (amal sholeh) memerintahkan individu atau kelompok untuk mengajak sesama manusia berlomba-lomba dalam kebaikan di dunia. Konsep islam yang dimaksud lebih fokus pada ajakan untuk berjaga dan mengelola lingkungan sekitar. Dalam hal ini pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan potensi yang ada dimaksud adalah memberdayakan masyarakat berbasis pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan, salah satunya yaitu: pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata, dimana saat ini pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan negara dan harusnya juga bisa mensejahterakan masyarakat disekitar kawasan pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat islam pada intinya mengembangkan masyarakat dengan berbagai metode sehingga tercapainya masyarakat

madani. Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga prinsip itu adalah Prinsip ukhuwwah, Prinsip ta'awun, dan Prinsip persamaan derajat (Ulfi, 2019: 34).

d. Ekowisata

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini misalnya diambil dalam salah satu seminar Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998). Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Pengertian ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang

masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi

Penelitian dilakukan di nagari Silokek dan masyarakat nagari Silokek. Penelitian ini saya ambil karena berdekatan dengan rumah

saya dan saya juga merupakan masyarakat nagari Siloek, dikarenakan sedang terjadi wabah covid-19 jadi melakukan penelitian di lokasi terdekat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena metode ini mampu menggambarkan keadaan masalah secara jelas. Metode ini sesuai untuk meneliti masalah tersebut, tidak ada unsur pasaan, bujuka, rayua, atau lain-lain yang akan menimbulkan berbagai konflik baru. Metode deskriptif mampu untuk menjelaskan keadaan lingkungan hidup. Menurut Jalaludin Rakhmat (1999:24) metode deskriptif merupakan pengumpulan dari keseluruhan populasinya menggunakan teknik sampling, sedangkan pengumpulan data yang pokok menggunakan angket. Penelitian ini hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, sehingga menunjang dalam mendapatkan sumber mengenai keadaan lingkungan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.

Sumber data yang diperoleh adalah subjek tempat data diperoleh, dapat berupa orang, buku, dokumen, media elektronik, dan

sebagainya. Adapaun sumber data yang digunakan adalah primer, data ini di peroleh langsung dari pihak-pihak yang terkait di lokasi penelitian, yaitu data yang di peroleh langsung dari pengelola destinasi wisata yang ada di Silokek Geopark yang biasanya dikenal dengan nama pokdarwis (kelompok sadar wisata). Hal ini bertujuan untuk mendapat data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Kedua data sekunder, yaitu data pendukung yang di peroleh dari dokumen kepustakaan, buku, media elektronik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogan dan taylor (Moleong, 2006) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penghasilan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan berdasarkan pengamatan penelitiannya dan jenis penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan oleh metode kuantitatif. Karena pada penelitian kualitatif ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks studi pada situasi yang dialami (Creswell, 1998).

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian meliputi dua macam, yakni:

- a) Sumber data Primer, merupakan sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti (langsung dari informan) (Sadiah 2015:87). Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pengelola wisata yang ada di Silokek Geopark (pokdarwis).
- b) Sumber data Sekunder, yakni ragam kasus berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang dapat menjadi sumber penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder dapat dilengkapi dengan pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang disebutkan rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya. (Sadiah 2015:87). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber bahan pustaka seperti buku, laporan, jurnal, hasil penelitian orang lain (skripsi, tesis, disertasi), dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Observasi, observasi dilakukan pada penelitian ini agar senantiasa memperoleh sebuah data lapangan dengan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Observasi

dilakukan baik secara pengamatan maupun secara mencatat fenomena yang akan diteliti, observasi sangat berguna karena akan mempermudah dalam hal pencatatan yang nantinya dilakukan sesudah melakukan pengamatan. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk menghimpun data secara langsung.

- b) Wawancara, Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik wawancara, adapun untuk memperoleh data serta informasi mengenai Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri, peneliti langsung terhadap kepala ibu ketua, salah satu perwakilan pengurus, anggota yang terlibat dalam program, masyarakat sekitar yang merasakan dampak, dan pihak-pihak yang terlibat dengan Kelompok Wanita Tani Dewi Sri, Bojongpicing, kabupaten Cianjur. Dalam hal ini peneliti menggali informasi dan data sebanyak mungkin yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat Kelompok Wanita Tani.
- c) Dokumentasi, Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan 2 metode sebelumnya yaitu metode observasi dan metode wawancara, dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi ini berupa proses pengumpulan data yang diperoleh peneliti bisa melalui dokumen-dokumen, buku, catatan, arsip, jurnal, hingga surat kabar. Adapun hasil yang diperoleh peneliti

berupa catatan, foto, laporan kegiatan yang menyangkut dengan masalah penelitian.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability dan confirmability (Sugiyono, 2009: 121). Dari beberapa uji keabsahan data, yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data hasil penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiono, 2009: 125). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

7. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara lebih interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapat benar-benar jenuh (Sugiyono, 2009: 91). Dalam aktivitas analisis data ada beberapa yang perlu diketahui, yaitu:

a) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2009: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Untuk dipenelitian ini dimaksudkan dengan memilih hal-hal yang pokok, disusun secara sistematis, merangkum data yang ada, serta data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil dari penelitian dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperlukan. Langkah selanjutnya membuat abstraksi, yaitu usaha membuat inti dari rangkuman, proses dari pertanyaan-pertanyaan yang perlu di jaga agar tetap berada didalamnya. Langkah ini maksudkan untuk data yang didapat dan dikumpulkan lebih mudah untuk dikendalikan.

b) Penyajian Data

Merupakan hasil dari reduksi data, yang disajikan dalam laporan secara sistematis mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pertanyaan. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk table, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya (Sugiyono, 2009: 95).

Sajian data merupakan sekumpulan informan yang sudah terkumpul dan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Jika dilihat dari sajian data, peneliti dapat

memahami apa yang terjadi dan apa yang akan dilakukan untuk menganalisis dan mengambil sebuah tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

c) Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2009: 99) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

